

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan yang dijalani oleh manusia dalam bermasyarakat tidak dapat lepas dari yang namanya interaksi sosial antar sesama. Hal tersebut terjadi karena fitrahnya seorang manusia memang terlahir sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup secara sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, sehingga ketergantungan antara satu sama lain menjadi hal yang wajar pada kehidupan manusia dalam bermasyarakat (Fitria et al., 2022).

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang mempunyai ciri khas berupa heterogenitas yang memiliki arti bahwa bangsa Indonesia terbentuk atas dasar berbagai suku, agama, ras, bahasa, dan golongan yang tentunya beragam. Kondisi yang beragam tersebut tentu menjadi nilai lebih bagi bangsa Indonesia karena mampu untuk membuat Indonesia dikenal oleh dunia melalui berbagai sudut pandang sisi yang berbeda. Akan tetapi hadirnya keberagaman pada bangsa Indonesia tersebut tentu bukan tanpa adanya tantangan, melainkan terdapat sebuah tantangan yang apabila tidak bisa dikendalikan dengan baik maka akan memicu timbulnya konflik antar sesama.

Salah satu penyebab terjadinya konflik adalah karena adanya sikap individualisme yang muncul dari berbagai kalangan masyarakat, sehingga mengakibatkan tidak adanya interaksi antar sesama masyarakat. Sikap individualisme dapat diartikan sebagai bentuk keegoisan yang dimiliki oleh seseorang, yang menjadikan dirinya tidak mau peduli dengan kondisi dan keadaan orang lain guna mampu untuk bersosialisasi dengan orang lain tersebut (Reza dan Liauw, 2021). Munculnya sebuah sikap individualis biasanya identik dengan kehidupan masyarakat perkotaan, salah satunya yang terjadi pada kota Jakarta. Berdasarkan hasil survei dari Lembaga Survei Indonesia yang dilakukan pada tahun 2022 menunjukkan data bahwa lebih dari 70% responden masyarakat Jakarta mengenali dirinya sebagai

individu yang lebih memilih kepentingan pribadi daripada kepentingan kelompok atau masyarakat.

Menurut Soekanto (dalam Arianto, 2024:3) menjelaskan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat kota sangat berbeda dengan masyarakat pedesaan. Masyarakat kota pada umumnya mampu menjaga atau mengurus dirinya sendiri tanpa perlu meminta bantuan dari orang lain, sehingga membuat interaksi sosial sangat jarang terjadi antar sesama. Selain itu, menurut Simmel (dalam Arianto, 2024:10) menjelaskan bahwa masyarakat kota memiliki kecenderungan sikap yang cuek atau *blase attitude* yang menyebabkan kepedulian dan kepekaan yang dimiliki oleh masyarakat kota bisa dikatakan sangat kurang di lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut juga diperkuat melalui survei dari GoodStats.id pada tahun 2024 yang menunjukkan data bahwa sebanyak 41,7% responden mengakui dirinya masih jarang untuk mengikuti kegiatan sosial, selanjutnya terdapat sebanyak 26,5% responden yang masih sering mengikuti kegiatan, kemudian terdapat juga sebanyak 23,7% responden yang hanya kadang-kadang, serta hanya sebanyak 8,1% saja yang rutin berpartisipasi pada setiap kegiatan sosial yang dijalankan oleh di lingkungannya.

Adapun temuan dari Arianto (2024:11) yang menyatakan bahwa secara umum dinamika kehidupan yang dimiliki oleh masyarakat kota itu jauh lebih baik dibandingkan masyarakat desa. Akan tetapi, karena adanya kebutuhan yang diperlukan dan harus bersaing dengan banyak orang, menjadikan masyarakat kota lebih memilih untuk mementingkan dirinya sendiri serta keluarga terlebih dahulu atau mengarah pada individualisme dibandingkan dirinya harus memenuhi kebutuhan orang lain. Pandangan seperti itu harus dikurangi atau bahkan dihilangkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, karena sejatinya tidak ada satu pun manusia yang dapat hidup secara mandiri tanpa dirinya membutuhkan bantuan dari orang lain.

Usaha yang dapat dilakukan untuk menghindari terjadinya sikap individualis adalah dengan menanamkan dan menerapkan nilai positif guna menghadirkan rasa persatuan dan kebersamaan dalam menjalani kehidupan

berbangsa dan bernegara. Nilai diartikan sebagai tolok ukur terhadap kualitas moral/mental dan akhlak/budi pekerti yang dimiliki oleh masing-masing individu (Putri et al., 2023). Salah satu nilai positif yang identik dengan bangsa Indonesia yaitu adalah gotong royong. Gotong-royong bisa dikatakan sebagai bagian dari proses sosial yang mempunyai ciri khas dalam sebuah kebersamaan yang dibangun oleh setiap individu. Gotong-royong secara singkat dijelaskan sebagai proses kerjasama yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Secara prinsip gotong royong memiliki beberapa nilai yang melekat di dalamnya, nilai tersebut antara lain yaitu ketuhanan, kekeluargaan, keadilan, kerjasama, tanggung jawab, toleransi, serta musyawarah mufakat (Budiono et al., 2022).

Hadirnya budaya gotong royong dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia merupakan bentuk *local wisdom* yang tentu harus selalu dijaga dan diterapkan dalam kehidupan di era global saat ini. Gotong royong sebagai nilai positif harus mampu menjadi jawaban bagi kehidupan sosial masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan zaman yang saat ini mengarah pada degradasi identitas (Marhayati, 2021). Pada awalnya gotong royong hanya ada pada kehidupan masyarakat kalangan desa saja yang memiliki karakteristik homogen, hal tersebut terjadi karena guna menunjang kehidupan agraris yang terdapat di lingkungan masyarakat desa (Amalia et al., 2021).

Gotong royong pada masyarakat kota biasanya lebih cenderung bersifat *top down* atau berasal dari atas ke bawah yang merupakan bentuk kebijakan dari pemimpin guna memperoleh kesejahteraan bersama (Derung, 2019). Oleh karena itu, gotong royong pada masyarakat kota lebih mengarah kepada program-program pemerintah yang memang mengharuskan masyarakatnya untuk bekerjasama, atau biasanya sering disebut sebagai suatu sinergi kolaborasi antar satu sama lain.

Sinergi merupakan sebutan yang berasal dari kata *synergos* yang memiliki arti sebagai bentuk kerja yang dilakukan secara bersama-sama dan membutuhkan koordinasi yang baik, perasaan saling memberi, saling membutuhkan, serta saling menguntungkan guna mencapai maksud tertentu

yang sudah disepakati secara bersama. Sinergi kolaborasi pada intinya adalah sebuah kerjasama yang ditandai dengan adanya dua pihak atau lebih yang berinteraksi dan membangun hubungan yang dinamis untuk menggapai tujuan bersama (Chandra et al.,2020:166).

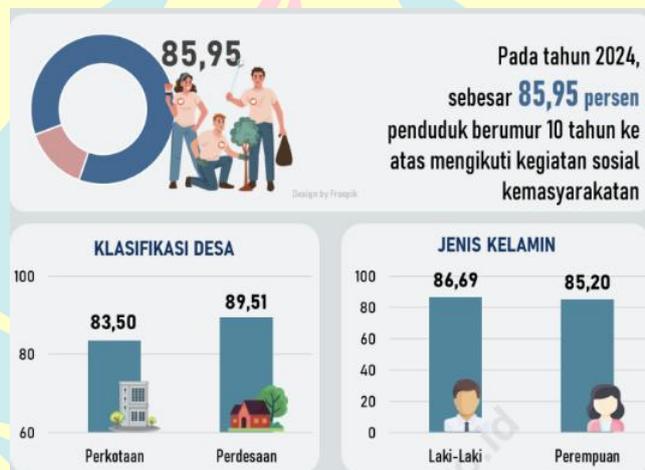
Dalam usaha membentuk sinergi kolaborasi terdapat permasalahan yang sering ditemukan, permasalahan tersebut biasanya disebabkan oleh keterbatasan jarak dan waktu yang menyebabkan kegagalan dalam membangun partisipasi melalui komunikasi serta koordinasi antar satu sama lain. Komunikasi dan koordinasi yang seharusnya dibangun secara bersama, justru malah bersifat satu arah saja yang membuat koordinasi antar satu sama lain tidak terwujud dengan baik (Chandra et al.,2020:172). Sinergi kolaborasi merupakan aktivitas yang bisa dikatakan serupa dengan gotong royong, tetapi secara konsep dalam penerapannya tentu masih jauh di bawah konsep gotong royong.

Menurut Chandra et al., (2020:176) menjelaskan bahwa dalam usaha untuk menerapkan sinergi kolaborasi antar sesama harus didukung dengan prinsip dari gotong royong yang merupakan konsep alamiah dalam membangun kerjasama dan kebersamaan antar satu sama lain. Prinsip gotong royong ini nantinya diwujudkan melalui solidaritas sosial yang dilakukan oleh masyarakat, salah satunya adalah dalam bentuk peran masyarakat yang bersedia turun sebagai relawan untuk bisa membantu kelompok masyarakat rentan yang berada di lingkungan sekitarnya.

Perbedaan pada gotong royong masyarakat desa dan kota juga didukung oleh temuan dari Dewanti et al., (2023) yang menjelaskan bahwa kegiatan gotong royong ini sebenarnya berakar dari kehidupan masyarakat desa melalui bentuk perilaku sosial yang konkrit, sehingga menghadirkan tata nilai kehidupan sosial yang turun-menurun terus terjadi pada kehidupan masyarakat pedesaan. Hal ini sedikit berbeda dengan yang terjadi pada masyarakat kota, dalam penerapan gotong royong pada masyarakat kota sudah terpengaruh dengan adanya materi serta sistem pemberian upah kepada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Oleh sebab itu, gotong

royong yang seharusnya hadir karena adanya prinsip kekeluargaan dan kesukarelawanan justru menjadi suatu kegiatan transaksional semata.

Munculnya pandangan dan persepsi seperti itulah yang pada akhirnya menimbulkan sebuah stereotip pada masyarakat kota, dan menyebabkan masyarakat kota dikenal sebagai seseorang yang individualis dan menganggap bahwa nilai gotong royong sudah tidak ada lagi pada kehidupan masyarakat kota. Padahal kenyataan yang sebenarnya adalah hanya terdapat perbedaan implementasi nilai gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat kota, yang bisa saja hal tersebut terjadi karena memang adanya faktor-faktor yang menyebabkan nilai tersebut berbeda atau berubah dalam penerapannya pada kehidupan masyarakat kota.



Gambar 1.1 Persentase Partisipasi Kegiatan Sosial Masyarakat



Gambar 1.2 Persentase Kegiatan Gotong Royong

Pernyataan pada paragraf sebelumnya didukung dengan adanya data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024 yang menyatakan bahwa sebesar 85,95% masyarakat Indonesia ikut berpartisipasi pada kegiatan sosial kemasyarakatan (keagamaan, kematian, gotong royong, arisan, sosial lainnya, olahraga, dan keterampilan), dengan rincian masyarakat desa yang berpartisipasi sebesar 89,51% dan masyarakat kota yang berpartisipasi sebesar 83,50%. Akan tetapi, untuk persentase kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat desa dan kota masih di bawah 50% yaitu sebesar 46,96% saja. Hal inilah yang sampai saat ini menyebabkan munculnya pandangan dan persepsi mengenai lunturnya nilai gotong royong pada masyarakat Indonesia.

Seiring dengan berjalannya dinamika kehidupan masyarakat kota, derasnya arus modernisasi menghadirkan perubahan yang tidak bisa terelakkan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Perubahan atau transformasi tersebut tidak hanya terjadi pada aspek struktur sosial dan lembaga kemasyarakatan saja, melainkan juga hadir melalui etika, moral, dan nilai-nilai budaya dari masyarakat itu sendiri (Yuhasnil, 2019). Perubahan yang terjadi pada masyarakat kota salah satunya ditandai dengan munculnya fenomena yang mencerminkan penerapan nilai gotong royong melalui lahirnya komunitas berbentuk lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang berada di luar pemerintahan atau biasa dikenal dengan *Non-Governmental Organization* (NGO). Komunitas ini biasanya hadir dalam bentuk pengabdian dari para relawan atau *volunteer* kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan. Hal tersebut tentu memberikan gambaran bahwa pada masyarakat kota nilai gotong royong dikemas dengan cara yang berbeda tanpa menghilangkan identitas masyarakat kota sebagai masyarakat yang dikenal heterogen.

Sifat komunitas yang berbentuk pengabdian kepada masyarakat ini membuat nilai gotong royong menjadi sebuah keinginan dari dalam diri agar bisa menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial dalam ranah membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Hal ini tentu sejalan dengan temuan penelitian dari Rifaldi et al., (2025) dalam

“Lunturnya Nilai Gotong Royong di Era Globalisasi” yang menyatakan bahwa pendidikan formal dan nonformal, serta peran keluarga dan komunitas memiliki peranan kunci dalam upaya mengintegrasikan nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

Komunitas *Turun Tangan Jakarta* merupakan lembaga non-badan hukum (NGO) yang terdiri atas beberapa individu khususnya para pemuda yang memiliki rasa kepekaan dan kepedulian terhadap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat luas khususnya di Jakarta. Komunitas *Turun Tangan Jakarta* sebagai salah satu lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau NGO adalah sebuah komunitas yang bergerak pada sektor pendidikan, kesehatan, lingkungan, sosial, dan politik. Hadirnya komunitas *Turun Tangan Jakarta* dapat menjadi potensi besar untuk memberikan stimulus bagi masyarakat kota khususnya Jakarta agar bisa mengutamakan kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadi terlebih dahulu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2024) dalam “Analisis Peran Komunitas dalam Meningkatkan Keterlibatan Politik di Era Digital”, yang menyatakan bahwa komunitas dapat berperan sebagai katalisator dalam meningkatkan partisipasi dari masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada untuk dapat berkomitmen dalam segala kegiatan sosial dan politik di masyarakat. Oleh sebab itu, komunitas *Turun Tangan Jakarta* diharapkan dapat menjadi sebuah bentuk terobosan baru dalam mengenalkan nilai gotong royong pada masyarakat kota khususnya di wilayah Jakarta. Pengenalan tersebut bisa dilakukan melalui sektor-sektor pelaksanaan program kegiatan, baik berbasis partisipasi fisik maupun digital yang bisa dilakukan oleh masyarakat kota Jakarta.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini memiliki urgensi untuk bisa menggali lebih dalam mengenai konsep nilai gotong royong yang dikenal melekat pada masyarakat desa, kini coba dilihat melalui kacamata masyarakat kota dengan hadirnya komunitas *Turun Tangan Jakarta*. Komunitas ini yang nantinya berperan sebagai *stakeholder* yang turun langsung kepada masyarakat dengan menyesuaikan pendekatannya dengan karakteristik masyarakat, sehingga

hal tersebut dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang hadir di lingkungan masyarakat kota Jakarta.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi dalam pengembangan keilmuan PKN di masyarakat (*Civic Community*). Hal tersebut juga memiliki relevansi dengan payung penelitian program studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta pada bidang sosial kemasyarakatan yang melihat dan mendalami transformasi nilai gotong pada masyarakat kota dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah yang ada, maka penelitian ini memiliki fokus pada proses transformasi nilai gotong royong yang diterapkan oleh masyarakat kota melalui komunitas *Turun Tangan Jakarta* sebagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau NGO yang bergerak pada kegiatan pengabdian dari masyarakat untuk bisa menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial masyarakat kota Jakarta.

2. Subfokus Penelitian

Subfokus pada penelitian ini adalah mengenai pelaksanaan kegiatan yang terdapat pada komunitas *Turun Tangan Jakarta* sebagai bentuk penerapan nilai gotong royong yang dilakukan di lingkungan masyarakat dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial masyarakat kota Jakarta.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari fokus dan subfokus penelitian di atas, maka dapat dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi landasan anggota komunitas *Turun Tangan Jakarta* hadir dan bergerak dalam upaya menyelesaikan permasalahan sosial,

lingkungan, kesehatan, dan pendidikan yang terdapat di lingkungan masyarakat kota Jakarta?

2. Bagaimana strategi komunitas *Turun Tangan Jakarta* dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial di kalangan masyarakat kota Jakarta?
3. Bagaimana kontribusi komunitas *Turun Tangan Jakarta* dalam mengembangkan nilai gotong royong di lingkungan masyarakat kota Jakarta?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Harapannya dari penelitian yang dilakukan ini adalah mampu untuk menyumbangkan kontribusi dan manfaat sebagai sumber referensi keilmuan dalam bidang sosial kemasyarakatan tepatnya pada transformasi nilai gotong royong yang diterapkan oleh masyarakat kota melalui hadirnya komunitas berbentuk lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau NGO dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Masyarakat

Harapannya bisa memberikan manfaat kepada masyarakat agar dapat mengetahui dan memahami betapa pentingnya mengutamakan nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dari hal tersebut masyarakat dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial antar sesama di lingkungan masyarakat.

b. Bagi Komunitas *Turun Tangan Jakarta*

Harapannya mampu menjadi dorongan bagi komunitas untuk tetap menerapkan dan mengembangkan nilai gotong royong untuk masyarakat kota khususnya Jakarta. Selain itu, diharapkan dari temuan penelitian ini dapat memberikan kritik yang membangun dan masukan yang bermanfaat bagi komunitas *Turun*

Tangan Jakarta dalam upaya menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada pada lingkungan masyarakat.

c. Bagi Pemerintah

Harapannya mampu untuk meningkatkan kesadaran pemerintah dalam memberikan perhatian lebih kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan, serta mendukung komunitas-komunitas yang hadir dan bergerak dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada untuk bisa menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial di lingkungan masyarakat.

d. Bagi Peneliti

Harapannya dapat menyumbangkan manfaat kepada peneliti agar dapat memperluas lagi pengetahuan dan pemahamannya mengenai pentingnya menjaga dan menerapkan nilai gotong royong dalam upaya menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial antar sesama masyarakat.

E. State of the Art

Pada penelitian yang dilakukan ini menemukan kebaharuan pada aspek menggunakan pendekatan dari tiga teori ahli yaitu teori modal sosial Robert Putnam, teori strukturasi Anthony Giddens, dan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang menjadi bahan rujukan penelitian. Selain itu, penelitian ini lebih difokuskan pada bagaimana transformasi nilai gotong royong pada masyarakat kota yang dikenal memiliki karakteristik yang individualis dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.